

## EDUKASI PENINGKATAN PARTISIPASI PRIA DALAM KEPESERTAAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI WILAYAH LAHAN BASAH (KECAMATAN MARTAPURA BARAT KABUPATEN BANJAR)

Meitria Syahadatina Noor<sup>1)</sup>, Andini Octaviana Putri<sup>2)</sup>, Fakhriyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author : Meitria Syahadatina Noor  
E-mail : drmeitria@ulm.ac.id

Diterima 23 Januari 2023, Direvisi 30 Januari 2023, Disetujui 31 Januari 2023

### ABSTRAK

*Contraceptive prevalence rate* (CPR) merupakan salah satu indikator pelayanan Keluarga Berencana (KB). Data CPR Kalimantan Selatan berdasarkan BKKBN Kalimantan Selatan menunjukkan persentase yang menggunakan KB Modern adalah 67,5%. Salah satu Kabupaten/Kota dengan capaian CPR terendah di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Banjar (66,6%). Data KB pria yang menjadi akseptor kondom di Kabupaten Banjar hanya 1,03% dan metode Kontrasepsi Pria (MOP) 0,09% dari jumlah pasangan usia subur (PUS). Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di wilayah kerja puskesmas Martapura Barat, Senin, 25 Juli 2022 dengan melibatkan 30 suami dari PUS. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pria dalam kepeserta program KB. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan ceramah menggunakan media video, booklet dan alat peraga. Penilaian *pre-test* dan *post-test* pengetahuan PUS dilakukan untuk menilai keberhasilan program. Hasil analisis data menunjukkan terdapat peningkatan bermakna skor pengetahuan, persepsi dan partisipasi pria dalam program KB, tapi belum dapat meningkatkan skor sikap secara bermakna. Selanjutnya adalah pria dapat lebih dilibatkan sebagai peserta edukasi tentang KB untuk meningkatkan partisipasi dalam program KB, dan dilakukan secara berulang.

**Kata kunci:** lahan basah; partisipasi pria; peserta KB

### ABSTRACT

*Contraceptive prevalence rate* (CPR) is one of the Family Planning Service Indicator. CPR data of Kalimantan Selatan based on BKKBN Kalimantan Selatan show a percentage whose use modern KB are 67,5%. One of the city with the lowest CPR gain in South Kalimantan is Kabupaten Banjar (66,6%). Based on data, male as condom acceptor in Kabupaten Banjar is only 1,03% and percentage of Male Contraception Method reach 0,09% from (PUS). Our purpose is to increase men's participation in family planning program participants. The method of implementing community service is by providing education with lecture using video media, booklet, and other props to PUS. Pretest and posttest assessment of PUS knowledge was carried out to assess program success. The results of the data analysis showed that there was a significant increase in the scores of men's knowledge, perceptions and participation in the family planning program, but had not be able to significantly increase the attitude score. Furthermore, men can be more involved as participants in education about family planning to increase participation in family planning programs, and this is done repeatedly.

**Keywords:** KB participants; male participation; wet-land

### PENDAHULUAN

*Contraceptive prevalence rate* (CPR) merupakan salah satu indikator Pelayanan Keluarga Berencana (KB). CPR adalah proporsi yang menggunakan minimal 1 jenis kontrasepsi modern (Bekele *et al.*, 2021). Data CPR Kalimantan Selatan berdasarkan BKKBN Kalimantan Selatan menunjukkan persentase yang menggunakan KB Modern

adalah 67,5%. Salah satu Kabupaten/Kota dengan capaian CPR terendah di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Banjar (66,6%) (Pusna, 2021).

Data KB pria yang menjadi akseptor kondom di Kabupaten Banjar hanya 1,03% dan akseptor Metode Kontrasepsi Pria (MOP) 0,09% dari jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ada. Kecamatan dengan capaian

akseptor kondom yang paling rendah di Kabupaten Banjar adalah Kecamatan Martapura Barat dengan persentase hanya 0,18% dari seluruh akseptor kondom di Kabupaten Banjar dan 1,03% untuk capaian akseptor MOP dari seluruh akseptor MOP di Kabupaten Banjar (BPS Kabupaten Banjar, 2021).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Banjar yang memiliki CPR dan partisipasi KB pria yang rendah adalah Kec. Martapura Barat. Jumlah akseptor kondom hanya 2 orang, dan akseptor MOP 1 orang (BPS Kabupaten Banjar, 2021). Kec. Martapura Barat merupakan wilayah dengan didominasi bantaran sungai. Tingkat Pendidikan masyarakat masih ada yang rendah, sehingga Pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang KB masih belum baik, yang salah satunya disebabkan oleh akses informasi. Dengan demikian perlu pemberian edukasi yang menyesuaikan dengan tingkat Pendidikan yang dominan di masyarakat tersebut.

Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan adalah masih rendahnya CPR dan partisipasi KB pria di Kabupaten Banjar khususnya di Kec. Martapura Barat. Kecamatan Martapura Barat merupakan daerah bantaran sungai, dengan tingkat Pendidikan masyarakat masih ada yang rendah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Banjar tahun 2021 didapatkan akseptor kondom 1,03% dan akseptor Metode Kontrasepsi Pria (MOP) 0,09% dari jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ada. Kecamatan Martapura Barat memiliki persentase 0,18% dari seluruh akseptor kondom di Kabupaten Banjar dan 1,03% untuk capaian akseptor MOP dari seluruh akseptor MOP di Kabupaten Banjar.

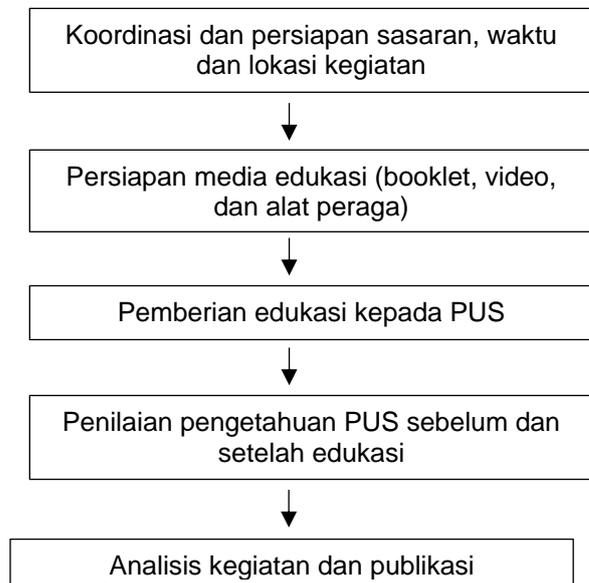
Berdasarkan permasalahan di atas, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah akseptor KB pria di wilayah kerja puskesmas Martapura Barat sehingga tercipta kesejahteraan keluarga dengan adanya anak diimbangi dengan kesiapan keluarga khususnya kemampuan ekonomi.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di wilayah kerja puskesmas Martapura Barat, Senin, 25 Juli 2022 dengan melibatkan 30 suami dari PUS. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan ceramah menggunakan media video, booklet dan alat peraga.

Puskesmas Martapura Barat berperan sebagai mediator yang akan mengumpulkan PUS dan menyediakan lokasi kegiatan.

Skema kegiatan seperti pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Edukasi Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Kepesertaan Program Keluarga Berencana Di Wilayah Lahan Basah (Kecamatan Martapura Barat Kab. Banjar)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan memberikan edukasi tentang KB pria di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat. Peserta penyuluhan adalah para suami dari PUS yang telah diundang. Sebelum edukasi diberikan, peserta kegiatan mengisi kuisoner pengetahuan, sikap, persepsi dan partisipasi dalam program KB pria. Setelah penyuluhan dilakukan pengisian kuisoner Kembali untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan, sikap, persepsi dan partisipasi pria dalam program KB setelah diberikan edukasi. Adapun hasil perbandingan pretest dan posttest variabel tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Data *Pre-test* dan *Post-test* Edukasi Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Kepesertaan Program Keluarga Berencana Di Wilayah Lahan Basah (Kecamatan Martapura Barat Kab. Banjar)

Variabel	Nilai p
Pengetahuan	0.000
Sikap	0.283
Persepsi	0.016
Partisipasi	0.000

Hasil kuesioner diidentifikasi dalam bentuk skor, yang kemudian diuji normalitas. Karena data berdistribusi normal, maka uji

statistic yang dilakukan adalah Uji T Berpasangan. Hasil uji T Berpasangan seperti pada Tabel 1.

Hasil di atas menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan pria sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa materi, metode dan media yang digunakan dapat membantu peserta edukasi memahami tentang program KB khususnya KB pria lebih mudah. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat menjadi landasan perubahan perilaku untuk meningkatkan partisipasi proa dalam program KB.

Adanya pengetahuan yang baik akan meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB, terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi pria dalam KB yang dilakukan dengan uji Chi Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,014 < \alpha = 0,05$ , (Mery, Febry and Ainy, 2013).

Kebermaknaan hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam KB ditunjukkan dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi yang lebih banyak berpartisipasi dalam KB. Hal ini juga didukung oleh responden yang memiliki pengetahuan tinggi jika dikaitkan dengan pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan yang tinggi pula. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Wardani, Irawati and Wayanti, 2019).

Kurangnya informasi akan membuat masyarakat memiliki pengetahuan terbatas tentang KB. Minimnya informasi tentang KB pria disebabkan karena tidak adanya sosialisasi baik secara langsung maupun melalui media. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan pada masyarakat juga rendah, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menggunakan KB (Atikah, 2012).

Isu gender merupakan salah satu faktor yang menunjukkan kesenjangan pengetahuan terkait alat kontrasepsi atau program KB. Penelitian Puspita (2019), menyatakan bahwa hanya 39% pria yang mengetahui vasektomi dan >88% pria hanya mengetahui alat kontrasepsi untuk perempuan dan beranggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi atau program KB hanya tanggung jawab perempuan (Puspita, 2019).

Selain itu, komunikasi antara suami dan istri dalam pemilihan metode KB atau alat kontrasepsi menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan pengetahuan pria. Dalam hal ini, dapat diberikan penyuluhan

kepada istri untuk menyampaikan informasi kepada suaminya (Gustina *et al.*, 2021). Pada wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang, peran petugas dalam praktik partisipasi pria dalam program KB sangat berhubungan yaitu petugas kesehatan memberikan informasi yang lengkap dan komunikasi yang baik tentang pelayanan KB pria, peran petugas ini juga didukung dengan tersedianya petugas kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan partisipasi pria dalam program KB (Puspita, 2019). Faktor-faktor tersebut yang juga harus diperhatikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan partisipasi pria dalam program KB.

Data variabel sikap menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna sikap pria sebelum dan setelah diberikan edukasi. Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa para pria yang menjadi peserta edukasi belum cukup siap untuk melakukan perubahan perilaku walaupun pengetahuannya sudah baik. Selain itu, ketidakbermaknaan ini juga dapat disebabkan oleh sikap para responden sebelum edukasi telah cukup baik sehingga peningkatan skor sikap tidak bermakna secara statistic. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena kegiatan ini hanya dilakukan 1 kali, sedangkan perubahan sikap dapat memerlukan beberapa kali kegiatan pemberian edukasi.

Perubahan sikap tidak selalu selaras dengan peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian ini dimungkinkan perubahan sikap karena perubahan pengetahuan, tetapi tidak dipastikan bahwa perubahan sikap terjadi karena peningkatan pengetahuan yang terjadi di antara responden kelompok intervensi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diiringi perubahan sikap. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran tidak selalu diikuti dengan sikap yang positif terhadap penggunaan kontrasepsi KB (Sulistiyanto and Ediyono, 2022).

Sikap positif sebenarnya sangat diperlukan dalam peningkatan partisipasi pria dalam program KB. Pembentukan sikap terjadi melalui adanya stimulus dari luar. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga struktur yang saling terkait yaitu struktur kognitif, afektif dan konatif. Struktur kognitif merupakan aspek apa yang dipercaya individu. Komponen afektif adalah aspek perasaan yang

merepresentasikan ranah emosional, dan aspek konatif merupakan ranah kecenderungan orang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang (Nurrasyidah and Dewi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian lain diketahui bahwa ada pengaruh bermakna antara sikap dengan penggunaan vasektomi di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung dengan derajat keeratan nilai  $OR = 3,880$ , yang berarti bahwa responden dengan sikap tidak mendukung mempunyai peluang untuk tidak vasektomi sebanyak 3,880 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap yang mendukung. Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Green yang berpendapat bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang.

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasari penilaian positif pada kegiatan tersebut, baik dengan tujuan tertentu maupun sekedar mengikuti lingkungannya. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu, perhatian, pengertian, dan penerimaan (Yuliano, Herlindawati and Suryati, 2018). Sehingga pemberian edukasi tentang vasektomi dan KB lainnya dilakukan kepada seluruh jenjang pendidikan, baik pria dengan pendidikan rendah ataupun tinggi, sehingga informasi tentang vasektomi dapat di akses oleh berbagai jenjang Pendidikan (Fatchiya et al., 2021).

Hasil analisis statistik variabel persepsi menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna persepsi pria tentang KB sebelum dan setelah edukasi. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan para peserta edukasi tersebut juga meningkat, sehingga persepsi atau pemahaman dan pendapat mereka tentang KB pria telah berubah menjadi lebih baik, dan hal ini dapat mendukung peningkatan partisipasi pria dalam program KB.

Persepsi adalah proses penambahan ataupun pemberian informasi terhadap stimulasi. Stimulasi didapat dari proses pengindra terhadap objek, pariwisata atau hubungan-hubungan antara segala yang selanjutnya diproses oleh otak untuk selanjutnya pada proses pembentukan kesan, pendapat ataupun perasaan terhadap sesuatu hal yang melibatkan penggunaan informasi secara terarah (Munandar, 2017).

Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan

juga keadaan diri sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya (Putri, 2018). Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu objek berasal dari dalam diri individu, meliputi pengetahuan dan pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya. Hal tersebut dapat mengubah persepsi *negative* menjadi positif (Erlenie Dia, 2021).

Persepsi sangat mempengaruhi partisipasi pria dalam KB karena kebanyakan suami berpendapat salah terhadap program Keluarga Berencana dengan alasan responden yang menyatakan bahwa kondom dapat mengurangi kenikmatan dalam dukungan suami-istri, pelaksanaan akseptor vasektomi membahayakan keselamatan jiwa, menggunakan kondom dilarang agama *partner* dalam reproduksi sehingga sangat beralasan apabila suami dan istri berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang untuk mencapai keputusan kehidupan seksual dan berbagi beban untuk mencegah penyakit serta komplikasi KB dan kesehatan reproduksi, suami bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk anak-anaknya, sehingga akan membentuk ikatan yang lebih kuat antara istri dan keturunannya (Dewi and Rahmawati, 2019).

Persepsi *negative* tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik. Persepsi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi khususnya kondom dapat menjadi persepsi positif atau menerima dengan komunikasi yang baik. Hasil analisis data dengan uji statistik Correlation Rank Spearman diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai tingkat kesalahan, yaitu  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan. Dengan persepsi positif yang dimiliki oleh pria atau suami, diharapkan suami tidak enggan untuk menggantikan peran istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, khususnya menggunakan kondom (Putri, 2018).

Persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intenal yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu (meliputi pengetahuan, pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, budaya) dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu berupa rangsangan/stimulus dari luar yang dapat diperoleh melalui Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (meliputi kontras, intensitas, *repetition, novelty, interest*) (Erlenie Dia, 2021).

Kepesertaan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 1991-2012, pada 2012, partisipasi pria secara langsung dengan menggunakan alat kontrasepsi hanya 2 persen, yaitu terdiri dari 0,2 persen vasektomi dan 1,8 persen penggunaan kondom. Secara umum, jumlah ini dinyatakan meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang mana penggunaan alat kontrasepsi pada pria hanya 1,5 persen (Sari and Alatas, 2018). Hal ini disebabkan karakteristik individu memengaruhi pola pikir dalam menanggapi dan menerima konsep tentang kontrasepsi, rendahnya pemahaman dan kurangnya kesadaran sikap pria mengenai kesehatan reproduksi menjadi bagian dari penyebab kurangnya keikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan sikap/perilaku.

Rendahnya pengetahuan suami tersebut mempengaruhi persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki, karena salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang ia miliki. Rendahnya pengetahuan suami tersebut mempengaruhi persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki, karena salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang ia miliki. Berdasarkan hasil penelitian Barus, dkk (2018), pria dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi dan KB memiliki kaitan erat dengan partisipasi ber-KB. Hal ini dapat dibenarkan bahwa dari 13 pria dengan pengetahuan baik partisipasi ber-KB pria juga baik. Walaupun pengetahuan responden sedang dan kurang, tetapi ikut serta menjadi akseptor KB. Hasil penelitian menunjukkan dari 27 responden pengetahuan sedang maupun pengetahuan kurang, 17 responden ikut serta menjadi akseptor KB (Barus, Lumbantoruan and Purba, 2018).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam ber-KB dengan

partisipasi pria dalam ber-KB. Rendahnya pengetahuan pria terhadap KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigma tentang KB pria di masyarakat (Barus, Lumbantoruan and Purba, 2018). Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang sesuatu akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap hal tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang sesuatu akan membuat individu tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang positif juga terhadap hal tersebut (BKKBN, 2020).

Suami yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tidak mampu untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dialaminya (Darmawan, 2021). Realitas yang membentuk pengetahuan yang salah tentang KB adalah persepsi responden menyatakan alat kontrasepsi yang paling bagus adalah pil, karena memang pil adalah alat kontrasepsi gratis untuk keluarga miskin yang diberikan pemerintah dan banyak disediakan untuk PUS. Demikian juga persepsi mereka bahwa perempuanlah yang harus menggunakan alat kontrasepsi, bukan laki-laki meskipun ada alat kontrasepsi untuk laki-laki. Ini menunjukkan adanya pembentukan konstruksi nilai-nilai patriaki di masyarakat dan diyakini oleh responden sebagai kaum perempuan (Fatchiya *et al.*, 2021).

Sebagian besar masyarakat masih menempatkan wanita hanya sebagai objek dalam masalah seksual maupun reproduksi, karena yang hamil melahirkan wanita maka wanitalah yang harus ikut keluarga berencana agar tidak hamil (Barus, Lumbantoruan and Purba, 2018). Faktor lainnya yang menyebabkan seseorang bersikap negatif antara lain ada yang masih belum mau berhenti punya anak sebelum mempunyai anak lakilaki, bahkan ada yang sampai punya anak lima semua perempuan. Sikap masyarakat masih kurang karena mereka tetap mengingat budaya jika tidak memiliki anak laki-laki tidak berhenti untuk memiliki anak walaupun sudah memiliki anak perempuan karena pada Adat Batak laki-laki adalah pembawa marga (siboan marga) adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan pengambil keputusan dalam keluarga, sehingga hanya istri saja yang ber-KB, istri tidak bisa berbuat apa-apa padahal anak laki-laki atau perempuan itu sama saja. Beberapa persepsi yang kurang sesuai tentang KB tersebut harus diintervensi sehingga dengan persepsi yang benar akan meningkatkan partisipasi pria dalam program KB.

Data variabel partisipasi pada Tabel 1 menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna dari partisipasi pria dalam program

KB sebelum dan setelah edukasi. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan persepsi mereka yang telah berubah menjadi lebih baik sesuai data sebelumnya.

Menurut Listyaningsih, beberapa alasan seseorang tidak bersedia menggunakan alat kontrasepsi adalah efek samping yang ditimbulkan dari alat kontrasepsi terhadap kesehatan, tidak diperbolehkan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi, merasa tidak nyaman, harus mengeluarkan biaya, serta pengalaman pribadi ibu setelah menggunakan KB terhadap kehamilan selanjutnya yang sulit (Listyaningsih, Sumini and Sonyaruri, 2016). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada pasangan usia subur dan remaja akan hak-hak reproduksi, serta pernikahan dini, kurangnya partisipasi laki-laki dalam berKB, dan lemahnya tingkat ekonomi dan ketahanan keluarga juga menjadi beberapa penyebab keengganan penggunaan alat kontrasepsi pada beberapa kasus.

Di samping itu, dukungan masyarakat atau dukungan lingkungan merupakan satu faktor eksternal yang penting dalam pengambilan keputusan untuk ikut serta atau tidak dalam program Keluarga Berencana. Selain faktor internal yang berasal dari diri sendiri faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam partisipasi atau keikutsertaan dalam ber-KB (Tati and Indarjo, 2017).

Hasil penelitian Novianti (2014) dalam Tati (2017) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan dalam ber-KB. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hasian (2012), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepesertaan suami dalam berKB. Sumber dukungan internal dalam hal ini keluarga, merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi maka perlu diketahui dan dipahami (Tati and Indarjo, 2017).

Untuk meminimalkan hal tersebut, maka upaya peningkatan pengetahuan dan perbaikan persepsi pasangan usia subur sangat diperlukan, sehingga partisipasi pria dalam program KB akan meningkat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan edukasi tentang partisipasi KB pria adalah terdapat peningkatan pengetahuan, persepsi, dan partisipasi pria dalam program KB, tapi tidak terdapat perbedaan sikap pria tentang program KB sebelum dan setelah edukasi tentang KB. Saran berdasarkan hasil kegiatan ini adalah pria dapat dilibatkan sebagai peserta edukasi

tentang KB untuk meningkatkan partisipasi dalam program KB, dan dilakukan secara berulang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atikah (2012) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berhasilnya Implementasi KB Pria di Kota Semarang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(2), pp. 121–130.
- Barus, E., Lumbantoruan, M. and Purba, A. (2018) 'Hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria mengikuti KB', *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(2), pp. 33–42. Available at: <https://doi.org/10.31101/jhes.451>.
- Bekele, D. et al. (2021) 'Contraceptive prevalence rate and associated factors among reproductive age women in four emerging regions of Ethiopia: a mixed method study', *Contraception and Reproductive Medicine*, 6(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40834-021-00162-9>.
- BKKBN (2020) *Jumlah Peserta Kb Per Mix Kontrasepsi, 2020*.
- BPS Kabupaten Banjar (2021) 'Statistik kesejahteraan Rakyat Kabupaten banjar 2021'.
- Darmawan, D.P. (2021) 'Persepsi Suami Tentang Alat Kontrasepsi Pria di Kelurahan Wates Kota Mojokerto', *Kumpulan Skripsi S1 Keperawatan*, 1(1).
- Dewi, M.K. and Rahmawati, F. (2019) 'Hubungan Persepsi, Dukungan Keluarga dan Akses Pelayanan terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana', *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(02), pp. 79–87. Available at: <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i02.337>.
- Erlenie Dia (2021) 'Persepsi Ibu Hamil terhadap Persalinan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Banjar', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(2), pp. 110–119. Available at: <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.433>.
- Fatchiya, A. et al. (2021) 'Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur ( PUS ) Kelompok Masyarakat Miskin The Role of Family Planning Extension to Raise of Knowledge in Fertile-aged Couples of the Poor Community', *Jurnal Penyuluhan*, 17(01), pp. 60–71.
- Gustina, E. et al. (2021) 'Peningkatan

- Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Keikutsertaan Ber-Kb Melalui Leaflet', *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), p. 106. Available at: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.563>.
- Listyaningsih, U., Sumini and Sonyaruri, S. (2016) 'Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan Unmet Need: the Debatable Concept', *Populasi*, 24, pp. 72–90.
- Mery, D., Febry, F. and Ainy, A. (2013) 'Analisis Partisipasi Pria dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2011', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(3), pp. 220–227.
- Munandar, B. (2017) 'Peran Informasi Keluarga Berencana Pada Persepsi Dalam Praktik Keluarga Berencana', *Jurnal Swarnabhumi*, 2(1), pp. 50–59.
- Nurrasyidah and Dewi, T. (2022) 'Model pendidikan kesehatan KB pria untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan partisipasi pria ber KB di era COVID-19 Men ' s family planning health education model to improve knowledge, attitude and participation of men with family planning in the era o', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan ' Aisyiyah*, 18(1), pp. 68–75.
- Pusna (2021) *Laporan Kinerja BKKBN Kalimantan Selatan*.
- Puspita, S.D. (2019) 'Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana', *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 43–49. Available at: <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.19>.
- Putri, L.A. (2018) 'Kb Suntik Tentang Kondom', *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 7(November), pp. 76–82.
- Sari, D.F.K. and Alatas, R. (2018) 'Pendekatan Strategi Komunikasi Petugas Lapangan KB (PLKB) Terhadap Partisipasi Pria Dalam Ber Kb Di Kota Palu', *Kinesik*, 5(2), pp. 13–21. Available at: <https://doi.org/10.22487/ejk.v5i2.96>.
- Sulistiyanto, H. and Ediyono, S. (2022) 'Video Edukasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keluarga Berencana Pasien Pasca Salin', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), pp. 71–76.
- Tati, S.D.M. and Indarjo, S. (2017) 'Partisipasi Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Program Keluarga Berencana', *Higeia*
- Journal of Public Health Research and Development*, 1(2), pp. 65–77.
- Wardani, N.E.K., Irawati, D. and Wayanti, S. (2019) 'Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta', *Pamator Journal*, 12(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5172>.
- Yuliano, A., Herlindawati, M. and Suryati, I. (2018) 'Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's)', *Health Journal*, 5(1), pp. 53–60.